

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan permasalahan penelitian yang tertera pada latar belakang penelitian di sertai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penyajian disertasi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam ketercapaian kualitas suatu bangsa. Jika pendidikan di suatu bangsa semakin berkualitas, maka kemajuan suatu negara akan berkualitas pula. Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih dikatakan rendah. Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2020 mengenai Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) yakni indeks pembangunan manusia di Indonesia semakin melambat khususnya dalam bidang pendidikan, hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya pencapaian peringkat dari bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan perkapita. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan data BPS pada tahun 2021, pada tahun 2020 mencapai 71,94, meningkat 0,03 persen dari tahun sebelumnya meskipun masih menempati level tinggi yaitu pada kisaran antara  $70 \leq \text{IPM} < 80$ . Pencapaian tahun 2020 lebih melambat dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,74 persen. Bahkan di masa pandemi, 2/3 tahun masa akademik hilang, Pandemi memengaruhi kemampuan hampir semua negara berprestasi rendah dan menengah ke bawah.

Kualitas pendidikan dikatakan rendah dilihat juga dari daftar kualitas pendidikan berdasarkan negara yang termasuk Organisasi Kerja Sama Ekonomi Pembangunan (OECD) tahun 2021 mengemukakan bahwa Indonesia menempati peringkat urutan ke 8 paling bawah yaitu pada posisi ke 69 dari 76 negara. Target pendidikan mengacu pada indikator 4 SDG'S (sosial, ekonomi, lingkungan, hukum dan tata kelola) di Indonesia pada tahun 2020 dikatakan masih kurang dibandingkan dengan negara lain di dunia bahkan ASEAN. Menurut hasil survey PISA (2018) sebelumnya kemampuan peserta didik Indonesia pada kemampuan membaca masih rendah dengan skor rata-rata 371 yang menempati peringkat urutan ke 6 dari bawah yaitu peringkat ke

76. Sedangkan untuk kemampuan matematika menempati peringkat ke 7 dari bawah yaitu peringkat ke 74 dengan skor rata-rata 379, hal tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yang menempati peringkat ke 63. Pada kemampuan sains, Indonesia menempati peringkat ke 9 dari bawah dengan rata-rata skor 396 yaitu peringkat 74. Sama halnya dengan kemampuan matematika yang mengalami penurunan, yakni kemampuan sains pada tahun 2015 menempati peringkat ke 62.

Dilihat dari pencapaian IPM yang cenderung tinggi dan peringkat kualitas pendidikan Indonesia yang berada di 10 besar terbawah ada kontradiksi. Kualitas pendidikan berelasi dengan kualitas sumber daya manusia (Guo dkk, 2019). Pendidikan sebagai faktor pendukung yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial karena dianggap salah satu cara efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Tidak hanya itu pendidikan telah terdaftar menjadi salah satu prioritas pada berbagai skala pembangunan global untuk Pembangunan Berkelanjutan Agenda 2030.

Sumber daya manusia yang saat ini ada merupakan salah satu gambaran pelaksanaan pendidikan yang berlaku saat ini. Penerapan sebuah sistem pendidikan akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia. Jika kita sadari saat ini kualitas sumber daya manusia di Indonesia masing-masing dirasa kurang memadai dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini dikarenakan kurang mampu bersaingnya sumber daya manusia Indonesia dengan negara maju lainnya. Melihat persoalan yang terjadi, salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya pendidikan di Indonesia dalam menyokong konsep *multiple intelligence* yang meliputi desain pembelajaran dan pendekatan kejiwaan peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan yang terjadi saat ini hanya mengedepankan pada pengukuran tingkat kecerdasan saja. Terbukti, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menerapkan praktik pembelajaran yang berbasis pada kemampuan menghafal materi dan tidak mempertimbangkan pada perkembangan peserta didik. Selain itu, penerapan proses pembelajaran belum menerapkan sistem pembelajaran yang seimbang antara kemampuan spriritual, sikap, kognitif dan sosial peserta didik. Tidak

hanya itu, pembelajaran yang dilaksanakan tidak mempertimbangkan gaya belajar peserta didik dimana anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, intrapersonal, dan naturalis dicap oleh pendidikan memiliki masalah, bahkan langsung menilai anak tersebut sebagai anak yang memiliki hambatan. Hal tersebut dapat merugikan untuk peserta didik dan memberikan pengaruh negatif pada perkembangan mereka.

Mengingat hal tersebut, teori *multiple intelligences* memiliki sudut pandang yang berbeda, berdasarkan pendapat Howard Gardner bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dari sebatas IQ saja namun berkaitan dengan seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik. Karena IQ hanya berfokus pada kecerdasan matematis logis dan linguistik (Gardner, 2003:24). Pada dasarnya, semua anak mempunyai keunikannya masing-masing dengan tingkat kecerdasan yang berbeda dan variatif. Pendapat tersebut menyatakan bahwa semua anak pada dasarnya memiliki kecerdasan.

Berdasarkan teori *multiple intelligence*, semua jenis kecerdasan perlu distimulus dari peserta didik mulai memasuki sekolah terutama pada umur 7 sampai 8 tahun. Akan tetapi pada faktanya, usaha untuk mengembangkan semua jenis kecerdasan tersebut masih tidak diperhatikan. Fakta tersebut ditunjukkan dengan tidak dituangkannya pertimbangan berbagai kecerdasan tersebut ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, model pembelajaran serta pemilihan materi dan sumber belajar. Hal ini akan berpengaruh pada cara pendidik dalam mengarahkan minat bakat peserta didik serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Mengingat hal tersebut, dari hasil observasi dan wawancara di beberapa sekolah di Kabupaten Garut para pendidik masih mengalami kendala dalam mengembangkan *multiple intelligence* peserta didik yakni ketika peserta didik diberikan pertanyaan sering kali mereka hanya menjawab dengan bahasa tubuh atau ekspresi dan tidak mau menjawab sama sekali terlibat percakapan, hal ini berkaitan dengan rendahnya kecerdasan linguistik verbal dan interpersonal peserta didik. Selain itu banyak peserta didik yang masing-masing kesulitan dalam mengenal angka ataupun berhitung yang berkaitan dengan kecerdasan matematis logis. Banyak anak yang

diarahkan untuk menggambar akan tetapi sudah terlebih dahulu menyerah karena merasa tidak bisa padahal belum mencoba sama sekali. Tidak hanya itu, peserta didik sering kali enggan mengikuti kegiatan olahraga dan tak acuh dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Maka dari itu perlu adanya stimulus dalam pembelajaran dalam mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik.

Pada pengembangan *multiple intelligences* harus memperhatikan beberapa hal yaitu lembaga pendidikan serta kompetensi pendidik yang mampu memperhatikan minat bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya dapat menumbuhkembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik namun mampu menggali potensi yang dimilikinya. Pada proses menumbuhkembangkan tersebut, minimal peserta didik mampu menggali potensi yang dimilikinya baik itu di sekolah maupun dilingkungannya. Jika hal tersebut bisatercapai oleh peserta didik dengan bantuan pendidik tentu akan menjadikan suatu pencapaian pada proses pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya itu, dengan pencapaian tersebut mampu menjadikan peserta didik maupun pendidik bisa bersungguh-sungguh menguasai berbagai disiplin ilmu.

Proses menumbuhkembangkan *mutliple intelligences* peserta didik harus didukung oleh instansi pendidikan beserta jajarannya. Hal tersebut bisa diupayakan dengan menerapkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di kelas maupun diluar kelas dengan mengembangkan salah satu kecerdasan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya (Bellanca, 2011:8).

Teori *multiple intelligences* memiliki keterlibatan dalam pendidikan, yakni memberikan saran kepada seorang pendidik perlu memperluas pengetahuan mengenai cara mengajar, media pembelajaran dan strategi pembelajaran yang inovatif. Menurut John Goodlad, dalam bukunya “*A Study of Schooling*”, menyatakan bahwa hampir 70 persen peserta didik hanya diinstruksikan untuk menyelesaikan tugas tertulis atau mengerjakan lembar kerja peserta didik, sementara itu pembelajaran sebagian besar didominasi oleh pendidik.

Semakin berkembang dan diterimanya konsep *Multiple Intelligences* pada

proses pelaksanaan pendidikan, diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu terhadap perkembangan anak dengan cara memberikan tempat bagi perkembangan semua jenis kecerdasan melalui berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Mengingat perkembangan kecerdasan jamak / *multiple intelligences* sangat esensial bagi anak untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan, maka tugas tersebut menjadi perhatian yang serius untuk diterapkan di sekolah

Dalam pembuatan desain pembelajaran yang akan meningkatkan *multiple intelligences* peserta didik, pendidik juga harus menyesuaikannya dengan kemampuan bahasa peserta didik. Sebagaimana diketahui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sikap dan psikomotor peserta didik, bahasa memiliki peranan penting didalamnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting yakni sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ide maupun gagasannya baik itu bagi peserta didik maupun pendidik. Selain itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terutama di jenjang sekolah dasar, bahasa Indonesia menjadi jembatan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan cara berpikir logis, sistematis dan kritis.

Memiliki keterampilan berbahasa apapun akan terasa sulit dan mudah, karena bahasa melayani banyak tujuan. Tidak adanya bahasa hanyalah akan ada kelangkaan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peran yang dimainkan bahasa sangat besar. Diidentifikasi sebagai kebutuhan saat ini, empat kebutuhan dalam bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis memainkan peran penting dalam setiap upaya pembelajaran Bahasa. Empat keterampilan ini terpisahkan namun terikat bersama dengan ikatan yang tidak terpisahkan (Sadiku, 2015). Namun menurut Chow (2020); de Ridder dan van der Stege (2004) bahwa terdapat variabilitas dalam perkembangan bahasa yang khas, identifikasi anak-anak dengan atau berisiko mengalami keterlambatan bahasa dapat menjadi tantangan bagi guru dan orang tua.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa yang wajib digunakan pada proses pembelajaran memunculkan berbagai permasalahan. Masalah pertama yang muncul

adalah bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai bahasa formalitas saja. Artinya menggunakan bahasa Indonesia hanya sekedar untuk berkomunikasi, tanpadigunakan sebagai komunikasi ilmiah. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia belum mencapai ke ranah kognitif. Kedua, pedoman umum ejaan dan menggunakan bahasa indonesia belum digunakan secara maksimal diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Ketiga, peserta didik belum memiliki kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) terutama pada aspek bahasa produktif.

Pembelajaran bahasa masih terfokus pada keterampilan membaca dan menulis. *Learning to read and write is a basic skill that unfortunately not all children in the world learn sufficiently* (Genlott dan Grönlund, 2013). Penelitian mengenai kemampuan membaca dan menulis telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai konstruk dan perspektif teori (Fitzgerald dan Shanahan, 2000; Jones, dkk., 2010; Genlott dan Grönlund, 2013; Ali dan Saiden, 2015; Hidayat, 2015; Juliusa, dkk., 2016). Penelitian pada teori literasi awal sering ditandai dengan fokus kognitif dan dalam *a technology-deterministic perspective* (Berge, 2004) di mana ide utamanya adalah bahwa teknologi menulis secara langsung menentukan pemikiran seseorang (Ong, 1982). Pandangan yang lebih baru mengenai keterampilan membaca dan menulis, dilihat dari sudut pandang *socio-culturally anchored, emphasizing the social, cultural, and historic situation of language* (Street, 1984; Barton, 2001; Eliyahu-Levi dan Ganz-Meishar, 2021).

Dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual, membaca merupakan hal yang sangat fundamental. Di antara empat keterampilan utama berbahasa, membaca dianggap sebagai keterampilan dasar, dimana ketidakmampuan akan keterampilan berbahasa akan mempengaruhi *scholastic growth and achievement* (Pugh, dkk., 2000). Kemampuan membaca dasar menjadi kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam mengirimkan atau menyampaikan informasi dan gagasan pada budaya kami (Ali dan Saiden, 2015). Keterampilan membaca juga sangat penting untuk proses pembelajaran dan untuk keterampilan hidup yang produktif (Saunders, 2006).

Membaca adalah proses aktif yang harus diperoleh pada usia awal belajar,

karena dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki, kualitas hidup manusia akan terlihat. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan potensi salah satunya dengan membaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa jendela pengetahuan untuk melihat pengetahuan yang lebih luas adalah dengan membaca (Bambang, 2011:1).

*Central Connecticut State University (CCSU)* pada tahun 2020 membuat peringkat atas keterampilan membaca terhadap yang dilihat dari 60 negara atau lebih. Indonesia menempati urutan 60, hal tersebut di atas Botswana, yang berada di bawah Thailand dengan peringkat 59 atau Maroko dengan peringkat 58. Dalam menentukan peringkat literasi global menurut CCSU adalah perputaran surat kabar, jumlah perpustakaan, fasilitas komputer, jaringan internet, serta riset dari universitas terbaik di suatu negara. Selain itu, acuan peringkat dilihat dari penilaian kemampuan dasar dari PISA dan penilaian membaca dari lembar survey PIRLS.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata di Indonesia bukanlah orang yang gemar membaca melainkan orang yang senang bersosialisasi (Sangkaeo, 1999:3). Sebanyak 23,5 persen dari keseluruhan dari penduduk Indonesia menjadikan membaca sebagai cara untuk mendapatkan informasi. *Low reading proficiency may affect an individual to take more time to complete his reading. This in turn would create difficulty in comprehending the materials being read and eventually interest in reading would be affected* (Meisinger dkk., 2010). Hal ini diperkuat oleh Bambang (2011:1) yang mengemukakan bahwa masyarakat di Indonesia kebanyakan belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan hidup.

Rendahnya motivasi peserta didik dalam membaca dipengaruhi penggunaan buku yang tidak diperbaharui, penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif dan pembelajaran yang kurang variatif. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) mengemukakan bahwa perpustakaan yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh anggota sekolah merupakan sebuah hambatan, hal ini karena pengelola perpustakaan yang tidak memenuhi kualifikasi, serta program-program untuk meningkatkan minat baca peserta didik belum dilaksanakan secara rutin, dan kepala sekolah kurang

memantau secara rutin.

Kesulitan membaca adalah masalah belajar yang paling sering terjadi di kalangan peserta didik dan alasan utama penurunan skolastik (Rasinski dan Hoffman, 2003). Mengabaikan kemampuan membaca pada kehidupan awal anak-anak akan berdampak buruk terhadap pencapaian skolastik mereka terutama nantinya peserta didik akan kesulitan untuk memotivasi dirinya dalam membaca berbagai disiplin ilmu skolastik (Amutha dan Philomina, 2015).

Selain keterampilan membaca permasalahan lain dalam berbahasa adalah keterampilan menulis. *Writing has been identified as one of the most essential skills because the world has become so text-oriented* (Cole dan Feng, 2015). Peserta didik mengidentifikasi bahwa keterampilan menulis lebih sulit daripada keterampilan mendengarkan dan membaca (Berman dan Cheng, 2010). *One being that a more detailed and analyzed knowledge of a language is needed to write it than to understand it* (Bialystok dan Bryan, 1985). Ketika seorang anak menulis, pikiran dan pengetahuan bercampur bersama-sama yang menciptakan sebuah makna yang unik (Jones, dkk., 2010). Lebih jauh dikemukakan oleh Nasamalar, dkk (2001) yang mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh peserta didik untuk mempelajari bahasa lainnya. Selain itu, pengembangan kemampuan menuliskan sekaligus meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan (Smith, 1973:211; Goodman, 1979:657-663; Altwerger, dkk., 1987:144-154; Sulzby dan Teale, 1991: 273-285). Dalam masyarakat sekarang ini, seorang anak menginternalisasi karakteristik fungsional dari keaksaraan sebagai bagian dari pembelajaran membaca dan menulis. Pembelajaran membaca dan menulis diperoleh ketika proses sosialisasi, tradisi budaya, dan proses komunikasi (Shtral, 2012).

Saat ini masyarakat masih berpikir bahwa pendidikan dasar belum tertangani dengan maksimal. Pengembangan kemampuan berpikir peserta didik yang bertumpu pada pengajaran Bahasa Indonesia tidak mampu memenuhi pencapaian yang sudah ditentukan. Hasil penelitian Rofi'uddin (1998) yang menggunakan 964 peserta didik kelas 5 SDN di pulau Jawa menyatakan sebagian besar sekolah di pulau Jawa



pengajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan masih didominasi dengan proses pembelajaran dengan metode ceramah dan bersifat intruksional. Materi yang disampaikan dan penerapan strategi belum mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Hal tersebut menyebabkan kemampuan intelektual peserta didik masih dikatakan rendah.

Pendidik di pendidikan dasar dalam pembelajaran membaca, menulis dan menyimak, sangat sering dihadapkan pada masalah kesulitan belajar membaca dan menulis terutama di kelas awal pada masa sekolah dasar. Guru dituntut peka terhadap lingkungan peserta didik untuk memfasilitasi minat baca sejak dini di kalangan peserta didik mereka, guru perlu menemukan atau menggunakan teknik, metode dan bahan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Metode yang tidak tepat dan penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik akan mempengaruhi minat belajar peserta didik. (Marinadkk., 2011). Meskipun sifat pengajaran menulis yang kompleks untuk peserta didik sekolah dasar telah dilaksanakan namun, penyelidikan terhadap instruksional menulis sebagai sistem aktivitas belum banyak dipahami dengan berbagai konteks dan keberagaman (Cheung dan Jang, 2019).

Sedangkan untuk permasalahan di dunia pendidikan yang sering dijumpai yang berhubungan dengan keterampilan berbicara adalah peserta didik yang masing-masing kurang komunikatif khususnya di sekolah dasar dalam berkomunikasi lisan. Peserta didik cenderung lebih mudah untuk menjelaskan suatu masalah secara tertulis dibanding secara lisan terutama di sekolah dasar. Fakta yang terjadi pada proses pembelajaran, tanpa kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara yang baik dapat menyebabkan kesalahan komunikasi antara peserta didik dan pendidik di sekolah. Permasalahan tersebut terdapat pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya peserta didik tidak mampu aktif dalam diskusi, tidak mampu mengungkapkan ide kepada orang lain, kurangnya mental berbahasa peserta didik, sehingga yang dikhawatirkan adalah sekolah hanya sebagai lembaga yang menghasilkan generasi kaku dan tidak komunikatif.

Keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar masih dikatakan rendah, khususnya diksi, struktur kalimat yang tidak padu, dan kurang komunikatif. Hasil pengamatan sementara 2-5 persen peserta didik menunjukkan nilai yang baik dalam kemampuan berbicara terutama pada situasi formal. Pengukuran kemampuan berbicara tersebut diukur dari beberapa indikator seperti kelancaran berbicara, diksi, penyusunan kalimat yang benar, lgiis, dan komunikatif

Kelemahan ini biasanya terjadi karena pendidik hanya mengajarkan tentang tata bahasa bukan belajar berbahasa. Artinya, pendidik tidak mengarahkan peserta didik untuk berkomunikasi aktif namun hanya diajarkan untuk mengkaji teori berbahasa. Hal ini mengakibatkan keterampilan berbicara hanya melekat secara rasional dan kognitif semata pada diri peserta didik namun secara emosional dan afektif belum terintegrasi dengan baik. Jika peserta didik memiliki hambatan dalam keterampilan berbicara maka akan berpengaruh pada kecerdasan dan kreatifitas peserta didik. Banegas (2019) mengemukakan guru kesulitan mengkonstruksi tujuan bahasa sehingga sulit menentukan seputar topik, materi otentik, dan pendekatan yang seimbang untuk keterampilan bahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidik sebagai poros keberhasilan pendidikan, harus mampu menggunakan pendekatan pengajaran menerapkan metode. Pendekatan maupun model pembelajaran berbicara yang sesuai dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar berbicara dengan benar dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah diskusi bersama kelompok kecil, tanya jawab, serta komunikasi yang dilakukan secara komprehensif.

Pengajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan berbicara pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan, jenjang sekolah dasar merupakan tempat dimana konsep dasar berbicara mulai ditanamkan, sehingga peserta didik mampu terampil berbicara dalam kehidupan sehari – hari, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Selain itu, menyimak dianggap menjadi salah satu kompetensi dasar dalam

keterampilan berbahasa, karena hampir seluruh waktu yang dihabiskan peserta didik untuk menyimak. Menyimak harus dikuasai oleh peserta didik terutama padaproses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan pendidik dengan benar. Besar atau kecilnya aktifitas menyimak yang berhasil dilakukan oleh peserta didik menentukan baik buruknya hasil belajar yang didapatkan. (Alfiani, 2014; Wibowo & Susanti, 2015; Mardianti, 2015; Fransiska, 2016; Rahmawati, 2016).

Dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan salah satu keterampilan yang berperan adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak sangat diperlukan ketika seorang individu belajar di sekolah, karena pendidik sebagian besar menjelaskan materi pelajaran melalui bahasa lisan, sehingga keterampilan menyimak ini menjadi sangat penting. Dengan demikian, maka keterampilan menyimak mutlak harus diajarkan sejak dini pada jenjang sekolah dasar, sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan kehidupannya.

Selain itu, dalam banyak kesempatan hampir di setiap sekolah, menyimak menjadi salah satu masalah, dimana banyaknya peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai informasi yang disampaikan oleh Pendidikan, dan tidak focus dalam mengikuti proses pembelajaran dan terlihat sibuk dengan dirinya sendiri. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal dan peserta didik menjadi tidak fokus dalam menyimak materi yang diajarkan.

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa peserta didik di kelas tinggi, mulai dari keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak masih rendah. Hasil temuan lapangan pada kelas V SD Negeri Paya Peunaga ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karangan, pendidik menerapkan pembelajaran konvensional yang menyebabkan peserta didik jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, peserta didik masih tidak mampu dalam memilih kata yang tepat pada kalimat, masih terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca, serta kurang mampu mengembangkan kalimat dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan oleh

peserta didik dibawah rata-rata pada pembelajaran menulis karangan (Mardhatillah & Akmalia, 2017).

Sedangkan untuk keterampilan membaca, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurani, Suhita, dan Suryanto (2017) menyebutkan bahwa peserta didik kelas Vi di SDN 1 Karang Duren sebagian besar memiliki kemampuan membaca yang kurang baik karena menggunakan metode dan teknik yang kurang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 60% peserta didik memiliki kebiasaan buruk ketika membaca. 78,9% peserta didik masih membaca dengan teknik vokalisasi, 73,63 % dengan menggerakkan kepala, 63,15% menggerakkan bibir, 57,8% menggunakan alat untuk menunjuk bacaan, 63,15% melafalkan yang dibacanya dalam pikiran atau hati, 73,68% membaca dengan jarak mata terlalu dekat dengan teks, dan 68,42% membaca dengan posisi duduk yang tidak tegap.

Penelitian yang dilakukan oleh Omih (2017) mengenai keterampilan menyimak pada peserta didik kelas V menemukan bahwa di SDN Panyungkiran 3 Kabupaten Sumedang, peserta didik masing kurang dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat yang ditandai dengan ketidak mampuannya dalam menuliskan tema cerita, tokoh – tokoh yang terdapat dalam suatu cerita, watak tokoh, latar cerita, alur cerita, dan amanat yang terkandung dalam cerita.

Untuk keterampilan berbicara, berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan oleh Sarinan (2017) di SDN 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambora yang menemukan bahwa keterampilan berbicara masih dikatakan rendah.. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretes peserta didik mencapai 54% dengan kategori “kurang optimal” pada kemampuan dalam menyampaikan isi berita di surat kabar. Berdasarkan data BPS tahun 2021, kurun waktu 300 menit per hari anak-anak senang menonton televisi. Berbeda dengan anak-anak Australia yang menonton TV 150 menit perhari dan 100 menit perhari di Amerika serta Kanada 60menit per hari. Lebih lanjut, data BPS pada tahun 2022 meskipun kemampuan membaca telah mencapai rata-rata 95 % namun minat membaca masih rendah. Minat tersebut mempengaruhi keterampilan membaca peserta didik. Rendahnya kebiasaan berliterasi

di beberapa wilayah Indonesia, terjadi juga di Kabupaten Garut, yang disebabkan oleh lembaga pendidikan di Kabupaten Garut kurang paham mengenai pentingnya literasi bagi peserta didik usia permulaan. Hal ini mengakibatkan, dalam kurikulum 2013 literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum. Faktor penyebab lainnya adalah budaya menonton televisi pada sebagian besar masyarakat di Kabupaten Garut tinggi. Hal ini dapat memperlemah minat peserta didik dalam membaca dan menulis.

Kabupaten Garut dikatakan rendah dalam persoalan literasi terlihat juga dari belum adanya kebijakan yang mendukung peningkatan literasi. Sebagai contoh, kini Kota Surabaya sudah memiliki program yang bertujuan agar masyarakatnya memiliki kesadaran literasi dengan. Dimana, program tersebut mengharuskan masyarakat Surabaya untuk membiasakan membaca selama 15 menit dalam sehari. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi secara umum di Indonesia dan khususnya di Surabaya. Selain belum adanya kebijakan dari pemerintah Kabupaten Garut untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, dalam ruang lingkup sekolah pun, penyampaian materi dan penerapan strategi pembelajaran belum mengarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik khususnya dalam berpikir kritis. Hal tersebut menyebabkan kemampuan tersebut masih rendah.

Mengingat permasalahan tersebut, diperlukan desain pembelajaran keterampilan berbahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik untuk memaksimalkan perkembangan kecerdasan yang telah dimiliki peserta didik. Seorang pendidik harus sadar dan berusaha untuk mewadahi perkembangan kecerdasan peserta didiknya, sehingga potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan dengan baik. Berdasarkan teori *multiple intelligences* pendidik dituntut untuk memberi pembelajaran yang akan meningkatkan berbagai kecerdasan peserta didik melalui perbaikan dalam keterampilan berbahasa peserta didik itu sendiri.

Beberapa model-model yang dikembangkan untuk meningkatkan *multiple intelligence* maupun keterampilan berbahasa dalam sebuah model masih sangat terbatas, seperti yang dikemukakan Yaumi dkk., (2018) yaitu dengan perancangan model pembelajaran instruksional berpusat pada peserta didik, dan pendampingan

selama pembelajaran menunjukkan kontribusi yang signifikan tingkat *multiple intelligence* peserta didik. Keduanya memiliki keterkaitan dan dapat dikembangkan secara terpadu dengan model dan proses pembelajaran yang tepat. Keterampilan berbahasa dan *multiple intelligence* memiliki keterkaitan. Arnold dan Fonseca (2004) mengemukakan penerapan teori *multiple intelligence* dalam pengajaran membaca bahasa berperan positif dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang dirancang berdasarkan definisi delapan jeniskecerdasan Gardner dapat meningkatkan *multiple intelligence* (Lotfi-Khajouei dkk., 2021). Teori *multiple intelligence* memiliki implikasi mendalam bagi pendidikan. Sebaliknya berbahasa merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan *multiple intelligence*.

Pendidik dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan lebih aktif, kreatif, dan inovatif yang dapat mengembangkan *multiple intelligence* peserta didik berdasarkan kemampuan literasinya. Peran pendidik sebagai pemberi fasilitas pada peserta didik pada proses pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan peserta didik, hal itu tergantung bagaimana pendidik membimbing dan mengarahkan peserta didik. Selain itu pertimbangan pendidik dalam memenuhi kebutuhan peserta didik harus diperhatikan yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yakni visual, auditorial dan kinestetik.

Guru dituntut mampu merancang dan melakukan ruang kelas berdasarkan inspirasi dan gaya belajar yang disukai para peserta didik (Lotfi-Khajouei dkk., 2021) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam memberikan pengajaran mengenai keterampilan literasi, terlebih dalam keterampilan membaca, menulis dan menyimak telah diabaikan, yaitu kebutuhan untuk mengajarkan strategi bacaan, penulisan dan pemahaman yang sesuai kepada peserta didik. Yurt dan Polat (2015) mengemukakan penelitian mengenai *multiple intelligence* dengan desain R&D masih jarang terutama dihubungkan dengan keterampilan berbahasa lokal yaitu hanya 1.8 % dan penelitian ditingkat doktoral hanya 11 %. Terbuka ruang untuk pengembangan model *multiple intelligence* untuk memecahkan masalah teori dan masalah kurangnya *multiple intelligence* dan keterampilan berbahasa. Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan

berbahasa seperti membaca membutuhkan upaya bersama dan kolaboratif oleh para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakandengan fokus pada solusi jangka panjang. Keterampilan berbahasa telah menjadi masalah yang sangat mendasar untuk dipecahkan dengan berbagai strategi termasuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.

Mengingat permasalahan tersebut, guru tidak hanya dituntut merancang proses pembelajaran secara konseptual saja akan tetapi mampu mendesain pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu kemampuan guru mendesain pembelajaran sangat penting karena desain pembelajaran memiliki posisi penting dalam sebuah sistem pembelajaran. Selain itu desain pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, gaya belajar, materi serta sumber belajar. Desain pembelajaran juga memiliki peranan penting pada proses pembelajaran yakni sebagai konsep yang menjadi acuan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2021) yang mengemukakan bahwa desain pembelajaran memiliki peranan penting pada keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut desain pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa memiliki kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran khususnya dalam mengembangkan *Multiple Intelligence* peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dengan menyusun desain pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa kualitas pembelajaran khususnya dalam kemampuan *Multiple Intelligence* peserta didik dapat dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan karakter peserta didik, gaya belajar, materi pembelajaran, model pembelajaran serta sumber belajar yang sesuai. Selain itu desain pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa ini tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan *mutiple intelegences* peserta didik saja, akan tetapi kemampuan berbahasa peserta didik khususnya keterampilan membaca dan berbicara bisa terlatih secara bermakna.

Pentingnya mendesain pembelajaran, seorang guru maupun calon guru harus

mampu mendesain pembelajaran agar menghasilkan output pembelajaran yang diinginkan. Jika seorang guru melewatkan proses mendesain pembelajaran, tentunya akan terdapat dampak buruk terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Diantaranya mengakibatkan proses pembelajaran menjadi monoton, hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan belajar peserta didik, karena peserta didik sudah merasa bosan atau tidak tertarik lagi dengan pembelajaran. Selain itu guru akan kesulitan menganalisis proses pembelajaran, baik itu kelebihan maupun kekurangan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Desain pembelajaran keterampilan berbahasa pada penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca dan berbicara untuk mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik. Pemilihan keterampilan berbahasa tersebut disesuaikan dengan cakupan indikator *multiple intelligences* yang akan dikembangkan. Walaupun tidak mawadahi secara keseluruhan, akan tetapi kedua keterampilan tersebut bisa mengembangkan potensi dari beberapa kemampuan *multiple intelligences* peserta didik sekaligus meningkatkan kedua keterampilan tersebut. Hal ini sesuai dengan masalah yang timbul di lapangan. Selain itu keterampilan membaca dan berbicara dalam mengembangkan *multiple intelligence* dari beberapa temuan seperti yang disampaikan Supriyati (2019) bahwa pembelajaran bahasa perlu menjadi perhatian terutama dalam mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik yang dikembangkan melalui pembelajaran berbahasa salah satunya kemampuan membaca dan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan sebuah desain pembelajaran yang akan mengembangkan *multiple intelligence* peserta didik berdasarkan keterampilan berbahasa yakni membaca dan berbicara.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta identifikasi masalah, maka rumusan masalah secara umum adalah bagaimana desain pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) untuk mengembangkan *multiple*



*intelligences* peserta didik. Secara khusus rumusan masalah penelitian adalah

- 1.2.1 Bagaimana gambaran keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) dan *multiple intelligences* peserta didik sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana pengembangan desain pembelajaran keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) untuk mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimana efektivitas desain pembelajaran keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) untuk mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik sekolah dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) untuk mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik. Secara khusus yaitu:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran dan menganalisis keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) dan *multiple intelligences* peserta didik sekolah dasar.
- 1.3.2 Menganalisis pengembangan desain pembelajaran keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) untuk mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik sekolah dasar.
- 1.3.3 Menganalisis efektivitas desain pembelajaran keterampilan berbahasa (membaca dan berbicara) untuk mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik sekolah dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

- 1.4.1 Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperbaharui keilmuan pendidikan dasar yang berkaitan dengan empat keterampilan bahasa. Sehingga menjadi acuan bagi para akademisi dalam mengembangkan desain pembelajaran berdasarkan pada keterampilan berbahasa dan *multiple intelligence* peserta didik. Memperluas literatur mengenai hubungan *multiple*

*intelligence* dan keterampilan berbahasa dalam sebuah desain pembelajaran

- 1.4.2 Secara empiris, hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dan pemikiran bagi *stakeholder* pendidikan di Kabupaten Garut, sebagai kebijakan untuk membuat desain pembelajaran yang berbasis keterampilan berbahasa untuk mengembangkan *multiple intelligence* peserta didik dan untuk memberikan sumbangan informasi mengenai tingkat keterampilan berbahasa peserta didik di kelas tinggi SD di Kabupaten Garut.
- 1.4.3 Hasil penelitian ini diharapkan memberikan acuan kepada peneliti selanjutnya untuk diteliti secara lanjut mengenai desain pembelajaran dalam meningkatkan *multiple intelligence* peserta didik berdasarkan keterampilan berbahasa, hal tersebut dikarenakan masih banyak temuan penelitian yang kemungkinan masih belum terungkap pada penelitian ini.

## 1.5 Sistematika Penyajian

Disertasi ini disajikan dalam lima bab, yaitu: pada bab pertama, menjelaskan tentang dasar pemikiran peneliti terkait penelitian yang akan dilaksanakan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaatnya, dan sistematika penyajian. Pada bab kedua, dipaparkan secara konseptual dan teoritis mengenai empat keterampilan bahasa, *multiple intelligence*, desain pembelajaran serta penelitian yang sesuai dengan masalah yang dianalisis oleh peneliti. Selain pemaparan secara konseptual, pada bab ini tersaji jawaban sementara serta kerangka pemikiran penelitian.

Bab ketiga, menjelaskan tentang rancangan penelitian yang terdiri atas cara pengambilan data pada penelitian ini, data yang berkaitan dengan penelitian, subjek, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta langkah-langkah analisis data. Pada bab keempat, penyajian dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan berupa analisis data secara statistik yang di kaji berdasarkan kajian pustaka dan rancangan penelitian terdahulu yang ada pada bab sebelumnya. Serta menghasilkan sebuah pengembangan desain pembelajaran yang berbasis

keterampilan berbahasa untuk mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik.

Pada bab kelima, disajikan tentang simpulan, rekomendasi dan implikasi dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Disertasi ini juga terdapat daftar rujukan yang disitasi serta lampiran sebagai pendukung dari bagian isi, seperti kisi-kisi penelitian, lembar analisis, dan administrasi kelengkapan pendukung lainnya.